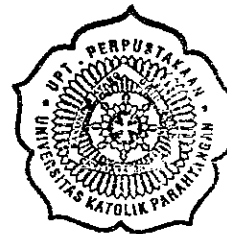


# KEGAGALAN BANGUNAN PERDAGANGAN

Disajikan untuk Seminar Arsitektur  
Fakultas Teknik Bagian Arsitektur  
Universitas Katolik Parahyangan  
Bandung



725.21  
LIE  
K.

Disusun oleh:  
**LIEM BOEN HONG**  
1999840003

85292 RIPTA  
9.10.02

**FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
DESEMBER 1985**

## KATA PENGANTAR

Makalah ini disusun untuk memenuhi persyaratan kurikulum pendidikan pada semester IX, Fakultas Teknik Bagian Arsitektur, Universitas Katholik Parahyangan, yang pada semester tersebut setiap mahasiswa diwajibkan mengikuti Seminar Arsitektur.

Adapun judul makalah ini ialah :

### "KEGAGALAN BANGUNAN PERDAGANGAN"

Sesuai dengan tema Seminar Arsitektur 1984/1985, yaitu menilai suatu bangunan dari sudut pandang Arsitektur, yang pada kesempatan ini Penyusun memilih "Shopping Centre" sebagai bangunan Perdagangan yang diteliti.

Penyusun telah berusaha seoptimal mungkin dalam menyusun makalah ini, meskipun waktu maupun kemampuan/pengetahuan Penyusun masih terbatas. Sekalipun masih terdapat kekurangan dan kesalahan namun semoga apa yang tersirat dalam makalah ini dapat berguna bagi pembacanya.

Dalam penyusunan makalah ini banyak sumbangsih yang telah kami terima, baik berupa bimbingan, petunjuk dan lain-lain. Untuk itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada :

- Para pembimbing seminar :

Bapak Ir. Ajie Harsadi, M. Arch. Eng.

Bapak Ir. Toni Sundjaja, M. Arch. Eng.

Bapak Ir. Sandi A Siregar, M. Arch. Eng.

Bapak Ir. Jeffrey Kiyono Utomo, M. Arch. Eng.

Ibu Ir. Rini Sukwandi, M. Arch. Eng.

- Para penceramah dan pengarah :

Bapak Ir. Suhartono Susilo, IAI

Bapak Prof. Ir. Herman D. Sudjono, M. Arch.

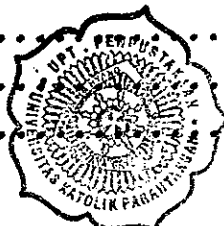
Bapak Dipl. Ing. Suwondo B. Sutedjo

Rama Drs. MAW. Brouwer ofm.

- Pihak-pihak lain yang telah membantu hingga tersusunnya makalah ini.

Penyusun

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR GAMBAR .....	iii
	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Pendekatan Masalah .....	1
C. Ruang Lingkup Permasalahan .....	2
D. Sasaran .....	4
E. Kerangka Pemikiran .....	5
BAB II : PEMBAHASAN	
A. Titik Tolak Pembahasan .....	6
B. Bangunan Perdagangan Ditinjau Dari Segi Perkotaan .....	8
C. Bangunan Perdagangan Ditinjau Dari Segi Lingkungan .....	9
D. Bangunan Perdagangan Ditinjau Dari Segi Tapak .	12
E. Bangunan Perdagangan Ditinjau Dari Segi Bangunan .....	13
BAB III : STUDI KASUS	
A. Bangunan Jaya Plaza .....	16
B. Bangunan Parahyangan Plaza .....	17
C. Bangunan King's Shopping Centre .....	18
BAB IV : KESIMPULAN	
A. Kesimpulan Umum .....	20
B. Kesimpulan Studi Kasus .....	21
DAFTAR PUSTAKA .....	iv

## DAFTAR GAMBAR

1. Denah lantai basement bangunan Jaya Plaza
2. Denah lantai 1 bangunan Jaya Plaza
3. Foto lingkungan sekitar bangunan Jaya Plaza
4. Foto bangunan Jaya Plaza
5. Foto interior bangunan Jaya Plaza
6. Denah lantai basement bangunan Parahyangan Plaza
7. Denah lantai 1 bangunan Parahyangan Plaza
8. Foto bangunan Parahyangan Plaza
9. Foto pintu masuk (entrance) utama bangunan Parahyangan Plaza
10. Foto interior bangunan Parahyangan Plaza
11. Denah lantai dasar bangunan King's Shopping Centre
12. Denah lantai 1 bangunan King's Shopping Centre
13. Foto bangunan King's Shopping Centre
14. Foto interior bangunan King's Shopping Centre
15. Matriks Studi Kasus

BAB I

---

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Arsitektur dalam bentuk purbanya adalah sesuatu yang dibangun oleh manusia dalam usahanya (yang masih sederhana) untuk berfungsi sebagai suatu perlindungan demi kepentingan badannya ataupun keselamatan jiwanya. Untuk kepentingan badannya, ia membangun sesuatu untuk melindungi dirinya dari gangguan-gangguan alam dan binatang, bahkan bahaya sesama manusia (musuh).<sup>1)</sup> Bangunan tersebut mula-mula berupa gua, gubuk di atas tanah dan sebagainya, yang kemudian mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan waktu. Sehingga karya Arsitektur hadir bukan hanya untuk berfungsi sebagai perlindungan terhadap bahaya / gangguan alam saja tetapi juga untuk memenuhi dan melayani kebutuhan manusia. Karena itu wajarlah bila karya Arsitektur harus berfungsi sesuai dengan kegunaannya, dikenal oleh manusia sekitarnya dan tidak asing. Kecenderungan yang ada sekarang, terutama karya-karya Arsitektur di kota-kota besar adalah kecenderungan yang menuju kearah yang kacau (chaos). Arsitek semakin berlomba-lomba menciptakan bentuk bangunan yang unik dan aneh untuk memenuhi keinginan dari masing-masing pemiliknya yang ingin selalu menonjol dari yang lain tanpa memperhatikan lingkungannya, sehingga terjadi apa yang disebut "visual chaos". Apakah hal ini dapat disebut sebagai gejala kegagalan Arsitektur? Untuk menjawabnya diperlukan peninjauan suatu karya Arsitektur secara menyeluruh.

#### Pendekatan Masalah

Berbicara mengenai tema Seminar yang disuguhkan, yaitu "Kegagalan Bangunan" haruslah ditinjau dari sudut pandang siapa bangunan dikatakan gagal. Jadi disini terdapat dimensi pemeran

---

1). Ark. Djauhari Sumintardja, Kompendium Sejarah Arsitektur 1978, halaman 3.

yaitu orang yang berhubungan dengan dunia Arsitektur. Untuk menganalisa masalah kegagalan bangunan haruslah disadari bahwa bangunan mempunyai misi atau tugas-tugas yang diwujudkan secara teknik dalam bentuk tertentu dan merupakan bagian dari konteks yang lebih besar. Pembahasan akan bertitik tolak dari anggapan ini.

### C. Ruang Lingkup Permasalahan

Pada kesempatan ini bangunan yang dibahas adalah bangunan Perdagangan. Sebelum menginjak pada pokok permasalahan perlu diadakan pengenalan terhadap Perdagangan dan pembatasan masalah Perdagangan apa yang akan dibahas, mengingat besarnya ruang lingkup Perdagangan.

#### 1. Pengenalan Perdagangan

Perdagangan berasal dari kata "Dagang" yang berarti segala usaha yang menyangkut arus barang dan jasa dari sektor produsen ke konsumen. Jadi Perdagangan adalah bentuk kegiatan yang menyangkut arus barang dan jasa dari sektor produsen ke sektor konsumen.<sup>2)</sup>

Unsur-unsur Perdagangan, yaitu :

##### a. Produsen :

Pribadi atau badan usaha yang menciptakan kegunaan, mengolah, mengubah bahan menjadi barang sehingga siap dipakai oleh yang membutuhkan.

##### b. Konsumen :

Pribadi atau badan usaha yang menikmati penggunaan fisik suatu barang dan jasa ekonomi atau seseorang yang membeli/mengolah untuk dapat dijual kembali.

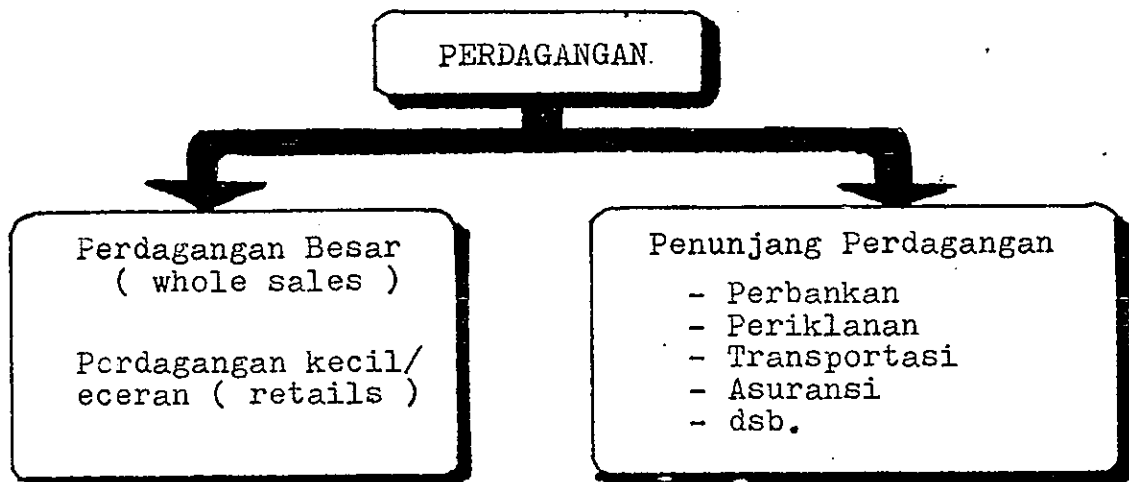
##### c. Lembaga :

Pribadi atau badan usaha yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam aktivitas perdagangan.

---

2) Makalah Seminar Arsitektur - Semester IX - Tahun Kuliah 1978 -  
Perdagangan.

## Pembagian Perdagangan



Karena luasnya sektor Perdagangan ini, maka diambil Perdagangan Kecil/Eceran sebagai ruang lingkup masalah. Wadah untuk Perdagangan Kecil banyak sekali jenisnya dan yang diambil penulis disini sebagai studi kasus adalah "Shopping Centre". Karena banyak terjadi kesimpang siuran interpretasi tentang istilah "Shopping Centre" ini, maka penulis tetap menggunakan istilah bahasa Inggrisnya yang berarti : suatu bangunan yang dikelola oleh satu badan usaha/per-orangan dan terdiri atas unit-unit toko yang disewakan kepada pihak lain untuk berdagang.<sup>3)</sup>

## 2. Pokok Permasalahan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa titik tolak penulis adalah bahwa :

- a. Bangunan mempunyai tugasnya sendiri yang diwujudkan secara Teknik dalam suatu Bentuk tertentu. Dalam hal ini unsur lingkungan, tapak dan bangunan merupakan konteks pembahasannya.
- b. Bangunan merupakan bagian dari konteks yang lebih luas. Dalam hal ini bangunan sebagai unsur kota merupakan konteks pembahasan.

---

3) Nadine Beddington, MBE, FRIBA, FSIAD, "Design for Shopping Centres" (Butterworth Scientific, 1982), halaman xiii.



Untuk menjabarkan hal ini penulis membagi empat sudut peninjauan yaitu peninjauan dari segi :

- Perkotaan
- Lingkungan
- Tapak
- Bangunan

Pada masing-masing peninjauan penulis menggunakan kriteria kriteria bangunan Perdagangan yang dilengkapi dengan spesifikasi bangunan "Shopping Centre".

Yang dibahas pada peninjauan segi :

- Perkotaan adalah lokasinya
- Lingkungan adalah masalah keserasian dan dampak bangunan terhadap lingkungannya
- Tapak adalah masalah sirkulasi yang ada dalam tapak
- Bangunan adalah masalah eksterior dan interior. Disini dibatasi lingkupnya yaitu lingkup ekspresi bangunan, tata ruang dan suasana.

#### D. Sasaran

Berangkat dari kata "Seminar" yang artinya menurut :

- Etimologis : semen = bibit ----- seminar = proses pembibitan
- Kamus : suatu kelas, dan sebagainya yang mempelajari suatu masalah dibawah bimbingan seorang dosen/ ahli.
- Sinonim yang ada dalam bahasa Belanda misalnya seminari = "kweek school = sekolah pembibitan, danulu sekolah rohaniwan dan sekolah guru dinamakan "kweek school" (kweek = membiakan).<sup>4)</sup>

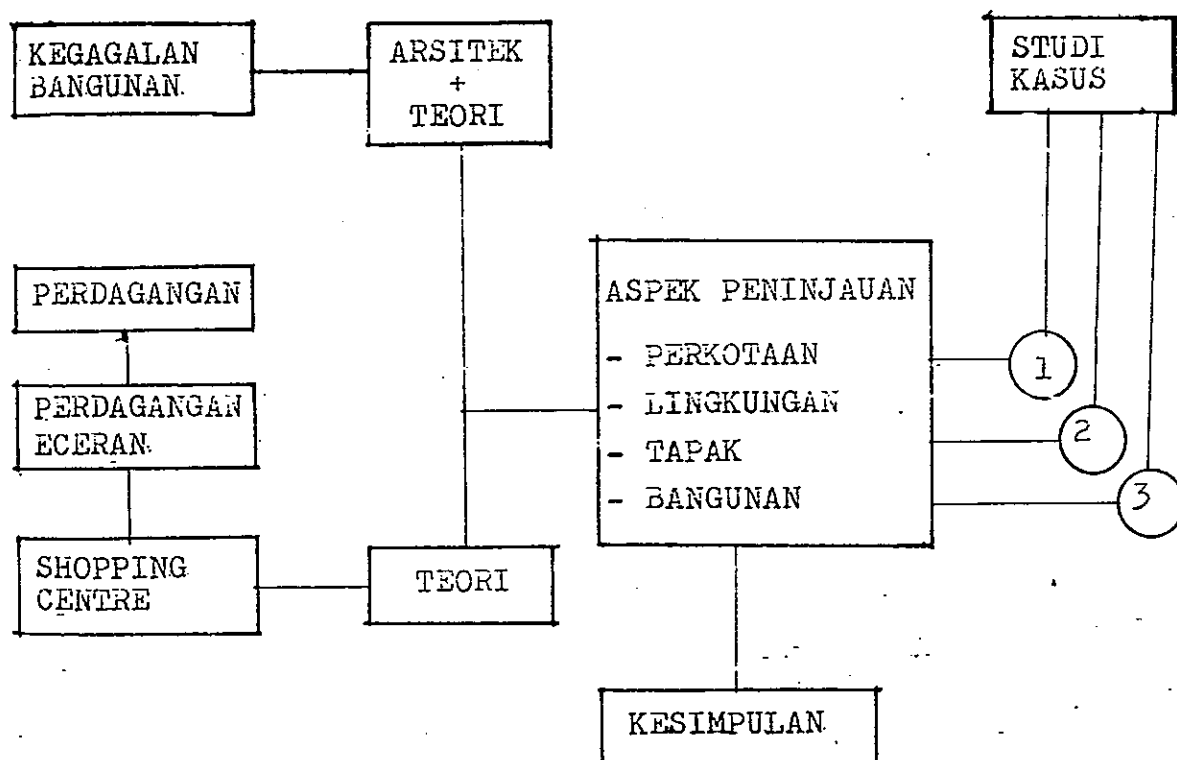
Dalam hal ini seminar tidak bertujuan untuk menyimpulkan sesuatu dari masalah yang sedang dihadapi melainkan hanya menguraikan (membiakkan) dan mempelajari suatu masalah saja. Bila

---

4) Ir. Suhartono Susilo IAI, Ceramah Seminar Arsitektur UNPAR Tahun Kuliah 1984 - 1985, 20 Oktober 1984.

dikaitkan dengan tema "Kegagalan Bangunan", maka tujuan makalah ini adalah mempelajari dan menguraikan (identifikasi) masalah Kegagalan Bangunan pada bangunan Perdagangan baik secara teoritik maupun empirik. Teoritik artinya pembahasan berdasar pada teori atau kriteria yang ada, sedangkan empirik artinya ada beberapa model yang dijadikan studi kasus sebagai penguji teori yang sudah ada.

#### 2. Kerangka Pemikiran



#### Keterangan

1. Bangunan Jaya Plaza
2. Bangunan Parahyangan Plaza
3. Bangunan King's Shopping Centre



## BAB II

---

## BAB: II

### PEMBAHASAN.

#### A. Titik Tolak Pembahasan

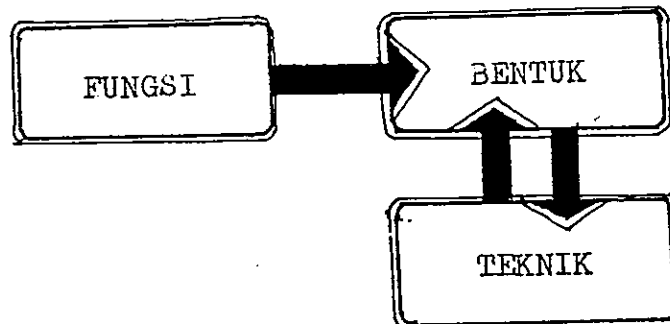
Teori mengenai arsitektur yang tertua dalam sejarah dan yang masih berlaku sampai saat ini adalah berasal dari Marcus Vitruvius Pallio (tahun 83-26 SM) yang mengajarkan dasar arsitektur yaitu :

- firmitas (kekuatan)
- Utilitas (kegunaan)
- Venustas (keindahan)

Teori ini dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti Alberti, Gregor Paulsson's, Vögt-Goknil, Gestalf, Bruno Zevi, Paul Frankl dan lain sebagainya yang pada dasarnya konsep mereka tidak mengubah prinsip dasar tiga faktor vitruvius. Konsep konsep tersebut diintegrasikan oleh Christian Norberg - Schulz menjadi teori totalitas arsitektur. Totalitas arsitektur menurut Schulz adalah tugas Bangunan (Building Task) yang direalisasikan secara teknik dalam suatu bentuk. Tugas Bangunan merupakan fungsi bangunan yaitu :

- sebagai wadah kegiatan manusia
- sebagai kontrol fisik
- sebagai simbolisasi budaya
- sebagai milieu sosial

Jadi ada 3 dimensi dalam arsitektur yaitu : Fungsi, Bentuk dan Teknik.



#### 1. Fungsi

Untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, manusia melakukan aktivitas-aktivitas seperti : perdagangan, perin-

dustrian, transportasi dan sebagainya. Aktivitas ini memerlukan kontrol fisik, simbol budaya dan milieu sosial yang masing-masing berbeda. Fungsi dalam Arsitektur secara umum adalah untuk memenuhi aktivitas manusia. Untuk aktivitas berdagang, manusia memerlukan bangunan perdagangan. Agar bangunan tersebut berfungsi sebagaimana mestinya, ada beberapa aspek yang mempengaruhinya, misal : aspek lokasi, aspek tata ruang dan sirkulasi dan lain-lain.

## 2. Bentuk

Bentuk merupakan media untuk mewujudkan fungsi. Bentuk dalam Arsitektur mempunyai elemen, yaitu : elemen massa, ruang dan permukaan.<sup>5)</sup> Kata 'elemen' sendiri menunjukkan arti sebagai bagian dari bentuk Arsitektur. Jadi sekaligus mempunyai makna ganda yaitu sebagai :

- Suatu kesatuan yang berdiri sendiri
- Bagian dari suatu konteks yang lebih besar

Sebagai suatu kesatuan yang berdiri sendiri, bentuk sebagai perwujudan fungsi harus menghasilkan ekspresi fungsi tertentu pula, kemudian sebagai bagian dari suatu konteks yang lebih besar artinya suatu bentuk tidaklah berdiri sendiri. Jadi ada lingkungan yang dipengaruhinya yaitu lingkungan fisik seperti bangunan-bangunan lain, lalu lintas dan lingkungan sosial yaitu pola dan tata laku manusia dalam lingkungannya.

## 3. Teknik

Teknik merupakan alat untuk mewujudkan bentuk Arsitektur, berarti ada sistem struktur yaitu : sistem rangka dan massif. Sedangkan Teknik sebagai pemecahan masalah tugas bangunan menunjuk pada perlengkapan suatu bangunan.

---

5) Christian Norberg - Schulz, Intentions in Architecture, THE M.I.T. PRESS, 1977 - halaman 133.

Untuk menjabarkan aspek-aspek yang muncul dari ketiga dimensi dasar tersebut, maka untuk meninjau masing-masing aspek dilakukan peninjauan dari sudut perkotaan, lingkungan, tapak dan bangunan.

### B. Bangunan Perdagangan Ditinjau Dari Segi Perkotaan

Yang menjadi "vocal point" dalam peninjauan dari segi perkotaan adalah masalah lokasinya terhadap kota. Karena lokasi berperan penting dalam menentukan keberhasilan suatu bangunan Perdagangan.

Peninjauan dari segi lokasi meliputi aspek-aspek :

#### 1. Tata Kota

- Kesesuaian lokasi dengan tata guna tanah (land use) yaitu pada zone-zone perdagangan yang ada dalam kota tertentu serta rencana perkembangannya.
- Kesesuaian dengan peraturan/standard perancangan yang berlaku pada kota tersebut khususnya untuk bangunan perdagangan.

#### 2. Pencapaian

- Karena Bangunan Perdagangan (Shopping Centre) merupakan kelompok perdagangan kecil/eceran, maka pencapaian langsung dan merata dari lokasi konsumen, produsen, lembaga sendiri, penghalang seperti jalan kereta api, "free way" dan sebagainya dapat mengurangi arus pengunjung sebaiknya dihindarkan.
- Masih termasuk dalam jangkauan pelayanan transportasi kota baik untuk kendaraan pribadi maupun umum.

#### 3. Ekonomi

- Mempunyai prospek yang baik dan lokasinya memang baik untuk bangunan Perdagangan, adanya fasilitas pendukung perdagangan.

#### 4. Prasarana Dan Sarana

- Tersedianya fasilitas-fasilitas yang penting untuk bangunan Perdagangan, misalnya : jaringan telepon, listrik, air bersih/air kotor dan sebagainya.

### C. Bangunan Perdagangan Ditinjau Dari Segi Lingkungan

#### 1. Keserasian dengan lingkungan

Seseorang untuk menjadi tidak asing dalam suatu lingkungan masyarakat, haruslah bisa menyesuaikan diri dengan sekitarnya dan berbicara dengan bahasa yang sama. Demikian pula dengan bangunan, ia harus sesuai dengan lingkungan dimana ia berdiri, sehingga bentuk-bentuk yang terjadi dapat dimengerti oleh masyarakat. Ia harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan apabila memang bangunan tersebut tidak istimewa.

Misalnya : bangunan-bangunan yang ada dalam satu kompleks perumahan, pertokoan dan sebagainya.

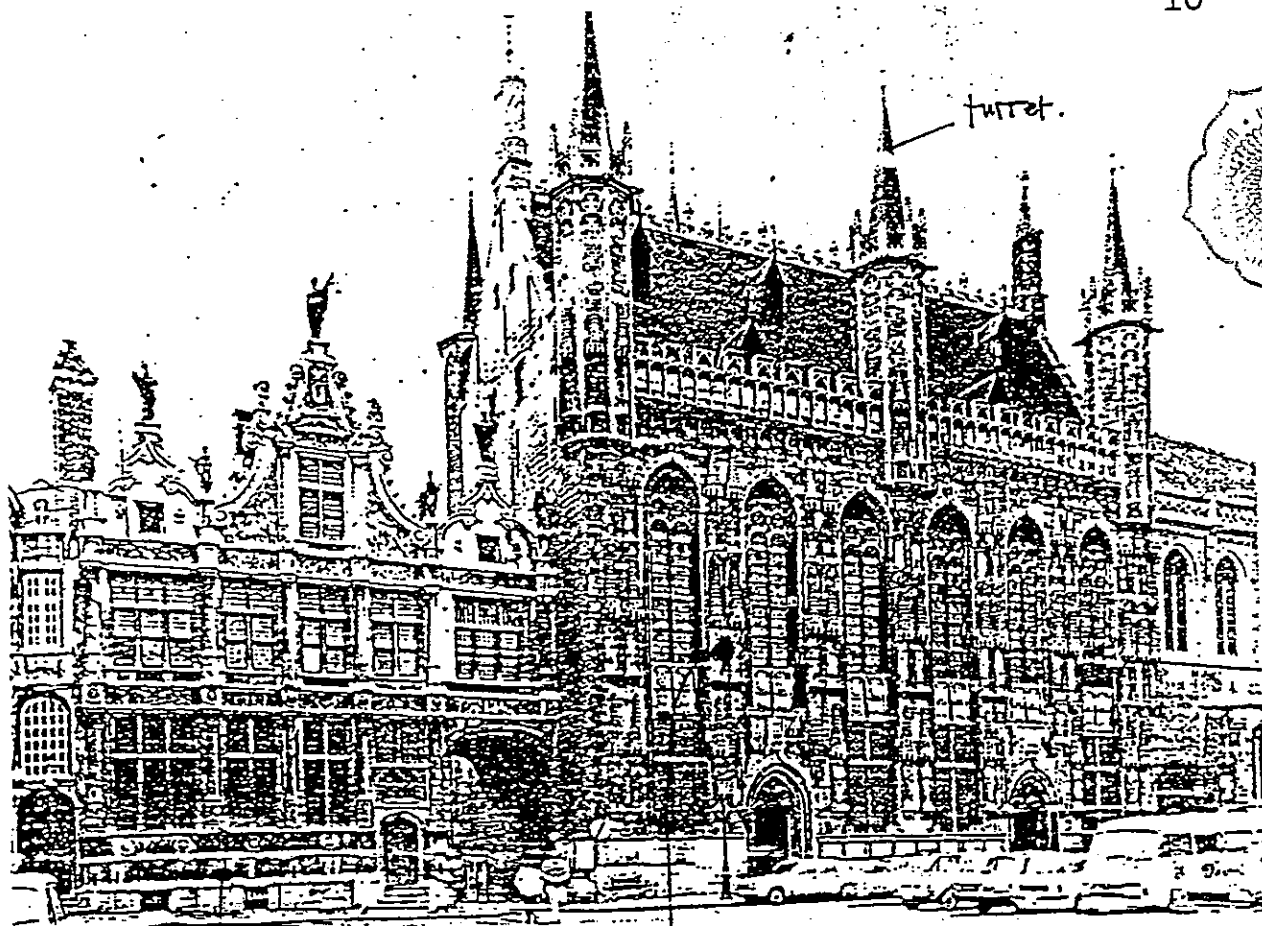
Ada bangunan-bangunan yang karena sifatnya istimewa yang perlu ditonjolkan, misalnya : bangunan keagamaan, mesjid, gereja, istana, dan sebagainya atau karena letaknya yang istimewa seperti : gedung sate dan sebagainya. Keserasian disini bukanlah berarti harus sama dengan bangunan-bangunan yang ada disekitarnya, tetapi ada kesan-kesan tertentu yang memberikan image keteraturan bagi orang yang melihatnya. Suatu bangunan serasi/tidak dengan lingkungannya dapat dilihat dari :

- Situasinya dari jalan
- Hubungannya dengan bangunan lain
- Kemasifannya
- Ketinggian
- Proporsi dan pola tampak
- Bentuk dan "silhouette" (out line)
- Proporsi dan penempatan pintu dan jendela
- Bahan yang dipakai
- Warna
- Skala 6)

Beberapa contoh bangunan yang serasi dan yang kontras dengan lingkungannya.

---

6) Brent C. Brolin, Architecture in Context, Van Nostrand Reinhold Company.



Right) Town Hall, Bruges, Belgium (1376-1420, restored 1853, 1959-62); (left) Old Recorder's House (1535-37).

plinth s

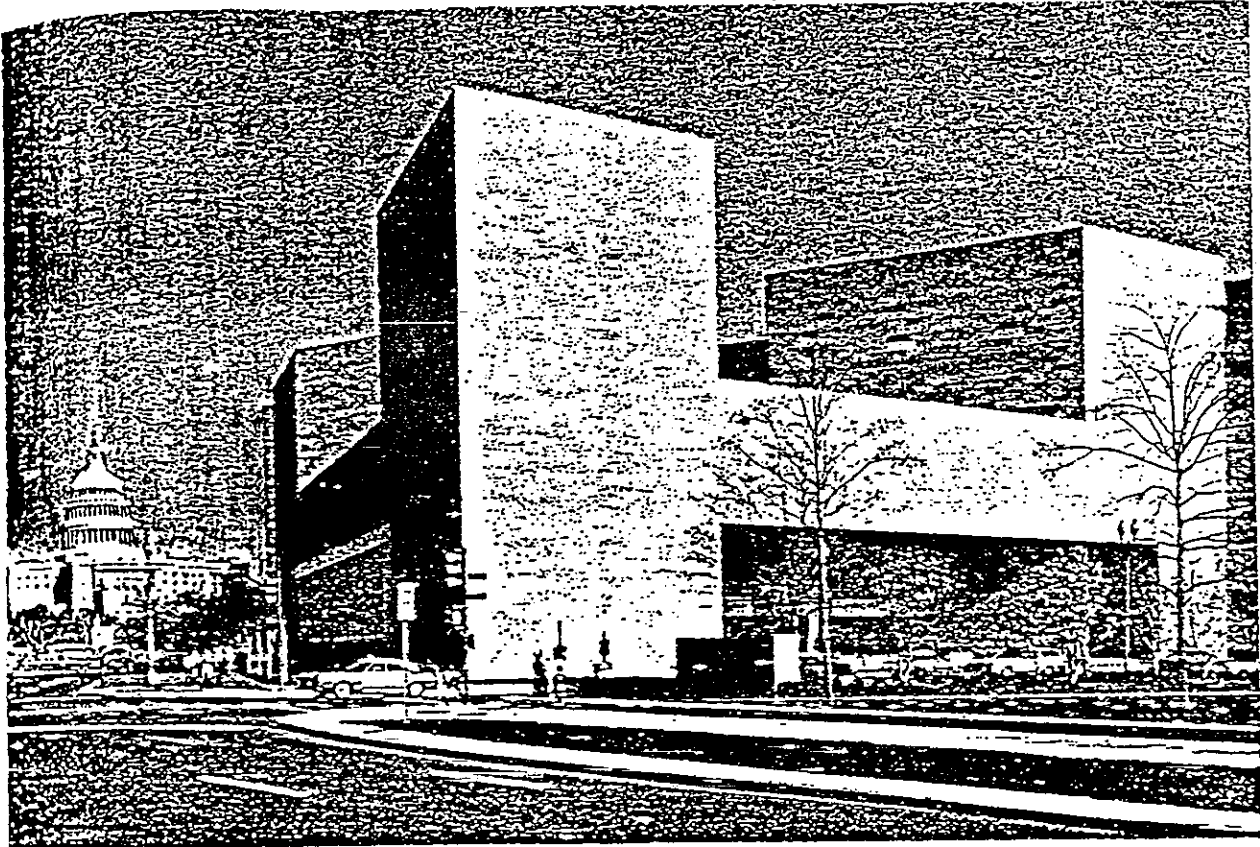
conical spire.

24

Dua bangunan yang meskipun gayanya berbeda ( yang sebelah kiri - renaissance dan yang sebelah kanan Gothic ) dapat berdampingan secara simpatik. Kedua bangunan tidak sama tinggi tapi terdapat kesan vertikal yang sama. Pada bangunan "Old Recorder's House" kesan vertikal dicapai dengan patung diatas pedimen, sedangkan pada bangunan "Town Hall" dengan menara menaranya. Kedua bangunan mempunyai proporsi jendela yang sama. Kolom kolom pada bangunan "Old Recorder's House" yang menonjol daripada "plinth" menciptakan kesan vertikal yang sama dengan bentuk jendela menerus dari bangunan "Town Hall". Dapat ditarik kesimpulan bahwa keserasian suatu bangunan dengan bangunan lain yang ada disekitarnya dapat dicapai dengan memberikan kesan kesan tertentu. Dari contoh diatas dapat dilihat bahwa dua gaya yang saling bertentanganpun masih dapat berdampingan tanpa menimbulkan kesemrawutan. 7)

7) Opcit: Architecture In Context, halaman 24.





East Wing of the National Gallery of Art, Washington, D.C.:  
I. M. Pei (1978).

Bangunan yang kelihatan kontras adalah bangunan "National Gallery of Art, sedangkan bangunan "Capitol Building" yang merupakan bangunan bersejarah dan bahkan dilindungi, dengan sangat terpaksa harus "mengalah". Salah siapa? <sup>8)</sup>

## 2. Dampak terhadap lingkungan

Bangunan dan lingkungan merupakan suatu perpaduan, dan antara keduanya selalu terjadi interaksi. Jadi ada aksi bangunan terhadap lingkungan dan aksi lingkungan terhadap bangunan itu sendiri. Yang dibahas adalah aksi bangunan terhadap lingkungan yaitu:

### a. Pengaruh terhadap lalu lintas:

Pengaruh yang sekarang sedang hangat-hangatnya dibicarakan yaitu pengaruh yang dapat menimbulkan masalah lalu-

---

8) Opcit: Architecture In Context, halaman 111.

lintas adalah masalah fasilitas parkir dan kemacetan lalu lintas.

b. Pengaruh terhadap pola dan tingkah laku manusia.

Pengaruh bangunan terhadap pola dan tingkah laku manusia adalah reaksi psikologi manusia terhadap bangunan itu. Studi tentang reaksi psikologi terhadap bangunan/ lingkungan fisik disebut Psikologi Lingkungan. Menurut Psikologi lingkungan, reaksi psikologik seseorang terhadap lingkungannya, diawali oleh persepsinya terhadap lingkungan. antara lain persepsi terhadap: jarak dan perspektif, ukuran dan tinggi obyek, bentuk.<sup>9)</sup> Reaksi manusia terhadap situasi yang tidak menyenangkan pada umumnya manusia akan menarik diri, menghindari dari lingkungan fisik tersebut, bisa menjadi agresif, marah dsb. Oleh karena itu bangunan perdagangan sebagai bangunan yang sifatnya komersial dan rekreatif dapat membentuk situasi yang menyenangkan sehingga membuat suasana lingkungan menjadi hidup. Bangunan yang terlalu megah, mewah atau terlalu besar skalanya dapat mengakibatkan orang menjadi minder dan segan untuk berada dekat dengan bangunan tersebut.

d. Bangunan Perdagangan Ditinjau Dari Segi Tapak

Karena bangunan perdagangan khususnya "Shopping Centre" berada pada umumnya di lokasi yang nilai tanahnya tinggi sehingga sebagian besar tanahnya dimanfaatkan untuk bangunan, bahkan adakalanya seluruh tapak tertutup oleh bangunan, maka yang menjadi tinjauan dalam hal ini adalah Sirkulasi. Sirkulasi dibedakan atas sirkulasi pengunjung/pembeli, pemilik/karyawan toko, dan barang. Beberapa faktor yang harus dipenuhi bagi sirkulasi yang baik adalah:

- faktor keamanan bagi pejalan kaki dari lalu lintas kendaraan bermotor.
- faktor kelancaran.

---

9). Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, Reaksi Psikologi Terhadap Tata Ruang Dan Bangunan, Artikel majalah Cipta no. 64 th 1984.

## E. Bangunan Perdagangan Ditinjau Dari Segi Bangunan

### 1. Eksterior

Ungkapan/Ekspresi suatu karya Arsitektur selalu akan dipengaruhi oleh faktor-faktor geografis, geologi, iklim, perkembangan ilmu dan teknologi, fungsi, sosial dan budaya dari masyarakat dan sejarah.

Jadi secara garis besar, suatu karya Arsitektur harus dapat mengungkapkan ekspresi sesuai dengan :

- a. Iklim/geografis/ geologi dimana karya Arsitektur tersebut berada. Untuk Indonesia yang beriklim tropis, maka seyogyanyalah karya Arsitektur di Indonesia mencerminkan karakter tropis.
- b. Perkembangan ilmu dan teknologi setempat, karena hal ini mempengaruhi proses perwujudan karya Arsitektur.
- c. Fungsi yang disandangnya, untuk fungsi perdagangan sesuai dengan sifat aktifitasnya yang dinamis, meriah dan sebagainya maka sebaiknya bangunan perdagangan mengekspresikan kedinamisan, keterbukaan dan kemeriahan.
- d. Sosial Budaya masyarakat. Barangkali hal inilah yang justru sekarang sedang dicari oleh para Arsitek/ Sarjana Arsitektur di Indonesia yaitu usaha menggali identitas Arsitektur Indonesia. Menurut Amos Rapoport dalam bukunya *House Form and Culture*, faktor sosial budaya merupakan faktor yang utama yang mempengaruhi suatu bentuk bangunan, sedangkan faktor iklim, teknologi, bahan, konstruksi, ekonomi merupakan faktor yang memodifikasi bentuk. Untuk membicarakan faktor sosial budaya yang menentukan identitas Arsitektur Indonesia dalam makalah ini adalah tidak mungkin mengingat keterbatasan pengetahuan penyusun, waktu dsb. Banyak sekali teori ataupun konsep yang diajukan oleh para Arsitek namun sasaran yang hendak di capai masih belum dapat terwujudkan .

Ekspresi suatu karya Arsitektur dapat diwujudkan dengan mengkombinasikan unsur unsur bentuk seperti garis, bidang, tekstur dan warna dengan memperhatikan proporsi, irama, keseimbangan dan skala.

## 2. Interior

### a. Tata ruang dan sirkulasi

Beberapa prinsip dasar dalam merencanakan tata ruang dan sirkulasi yang baik untuk bangunan "Shopping Centre" :

- Tata ruang sedemikian rupa sehingga pengunjung/pembeli diarahkan untuk dapat melalui semua bagian/unit toko yang ada didalamnya.
- Tata ruang sebaiknya sederhana dan tidak rumit, sehingga memudahkan sirkulasi bagi pengunjung/pembeli.
- Lokasi pintu masuk (entrance) sebaiknya dekat dengan tempat parkir, pedestrian atau jalan. Untuk pintu masuk yang utama seharusnya direncanakan dengan baik sehingga memberikan daya tarik.
- Menghindari faktor kemonotonan dalam menata ruang dalam, karena hal ini dapat menyebabkan pengunjung menjadi bosan.
- Dalam merencanakan struktur terutama struktur rangka, jarak antar kolom harus dapat mendukung fleksibilitas penataan ruang.
- Penambahan fasilitas yang sifatnya rekreatif seperti, restoran, bioskop, hall dapat mendukung "Shopping Centre".
- Memperhatikan faktor keamanan.

### b. Suasana

Suasana ruang akan mempengaruhi tingkah laku dan hubungan antar pribadi yang ada dalam suatu ruangan. Bangunan Shopping Centre merupakan tempat bertemunya pedagang dan pembeli dari pelbagai golongan masyarakat seharusnya dapat menciptakan suasana keakraban, kemeriahan, dan kenyamanan sehingga baik pengunjung maupun pedagang yang ada didalamnya akan merasa senang. Suasana ruang dipengaruhi oleh:

- penyelesaian komponen ruang dalam seperti dinding, lantai, langit-langit( ketinggian, bahan dsb).
- penerangan yang cukup dan adanya kontras antara penerangan umum dan penerangan untuk display barang untuk

- menciptakan suasana yang meriah dan tidak monoton
- penghawaan yang baik karena hal ini akan menentukan nyaman atau tidaknya suasana ruang.
  - musik sebagai unsur untuk menunjang terciptanya suasana meriah.
  - pengolahan unit toko yang lebih terbuka akan menciptakan suasana yang lebih akrab.

BAB III

---

## BAB. III.

### STUDI KASUS

#### 1. Bangunan Jaya Plaza

##### 1. Data

Lokasi : Jalan Jendral Achmad Yani, Bandung

Bangunan ini terdiri atas 4 lantai dengan pembagian sbb:

- lantai basement dan lantai 1 untuk pertokoan
- lantai 2 untuk supermarket
- lantai 3 untuk theatre.

##### 2. Pembahasan

Bangunan Jaya Plaza terletak pada lokasi yang sesuai dengan rencana pemerintah untuk menyebarkan pusat-pusat kegiatan - agar tidak terkonsentrasi dipusat kota saja. Akan tetapi tujuan yang baik ini tidak memperhatikan faktor yang lain yaitu tidak menyatunya bangunan Jaya Plaza dengan pertokoan lain yang cukup ramai di daerah Pasar Kosambi, kemudian faktor pencapaian yang cukup menyulitkan bagi pengunjung yang belum pernah kesana ditambah dengan adanya penghalang seperti jalan kereta api yang justru dapat mengurangi arus pengunjung. Penyediaan fasilitas parkir yang ada cukup leluasa dan sirkulasi yang dipenuhi dengan baik menyebabkan dampak yang relatif kecil terhadap pola lalu lintas yang ada disekitarnya. Apabila dikatakan bangunan ini menonjol dalam lingkungannya, hal ini memang benar karena lingkungan disekitarnya masih belum berkembang. Akan tetapi sebagai bentuk dan ekspresi, bangunan ini tidaklah menimbulkan kesan aneh atau asing bagi yang melihatnya. Ekspresinya sebagai bangunan tropis kelihatan jelas, meskipun ungkapan fungsinya sebagai bangunan perdagangan kurang berhasil karena bentuknya yang formal, tidak adanya sesuatu yang dapat menarik orang yang melihatnya misalnya etalage, dsb. Suasana yang sebenarnya cukup menyenangkan, tata ruang yang baik tidak ditunjang oleh sirkulasi yang baik karena terlalu banyaknya pintu masuk sehingga

pengunjung tidak sempat menjalani dan meneliti semua unit toko yang ada. Hubungan antara pertokoan lantai basement dan lantai 1 terputus karena untuk mencapai pertokoan dilantai basement pengunjung harus keluar dari pertokoan lantai 1.

## 5. Bangunan Parahyangan Plaza

### 1. Data

Lokasi : Jalan Dalem Kaum, Bandung

Bangunan ini terdiri atas 6 lantai dengan pembagian sbb:

- lantai basement untuk fasilitas parkir
- lantai 1, 2, 3 untuk pertokoan
- lantai 4 untuk restoran
- lantai 5 untuk ruang serbaguna.

### 2. Pembahasan

Lokasinya dipusat kota lengkap dengan fasilitas pendukung yang lain dan pencapaian yang mudah merupakan hal yang menguntungkan. Sikapnya terhadap ruang luar karena letaknya hampir berhadapan dengan alun alun dinyatakan dengan memperlunak bagian sudut, dan keserasian dengan lingkungannya cukup baik sedangkan bila ditinjau dampaknya terhadap lingkungan yaitu terhadap pola lalu lintas yang ada, tidaklah bijaksana menuduh adanya bangunan ini sebagai penyebabnya karena masalah kemacetan ( yang terjadi tiap malam Minggu) disebabkan oleh banyak sekali faktor yang harus diselidiki secara teliti. Namun harus diakui fasilitas parkir yang disediakan bangunan ini kurang mencukupi, apalagi karena pedagang yang menghuni kios/unit toko memarkir kendaraannya disitu. Pencerminan kedinamisan dengan sirip horizontal merupakan ciri khas bangunan ini, ditambah dengan penggunaan warna cerah membuat bangunan ini kelihatan segardan ringan. Sirip horizontal inipun sekaligus sebagai pengungkapan karakter ter tropis (walaupun hanya 45 cm lebar oversteknya). Pengolahan entrance utama dan proporsinya yang tepat menyebabkan entrance menjadi menarik. Masuk kedalam ruang dalamnya akan segera dapat dirasakan suatu kesan yang menekan yang menyebabkan pengunjung merasa kurang leluasa, kesan ini diperbu-



ruk lagi dengan penerangan yang terasa kurang. Pengolahan unit toko dengan penggunaan kusen yang memisahkan pengunjung dari unit toko menyebabkan pengunjung merasa segan masuk kedalamnya sehingga menimbulkan suasana yang kurang akrab.

### C. Bangunan King's Shopping Centre

#### 1. Data

Lokasi : Jalan Kapatihan, Bandung

Bangunan ini terdiri atas 6 lantai dengan pembagian sbb:

- lantai dasar digunakan untuk fasilitas parkir dan sebagian toko (Shop front)
- lantai 1 dan 2 untuk pertokoan
- lantai 3 untuk supermarket, pertokoan dan restoran
- lantai 4 untuk ruang serbaguna
- lantai 5 untuk theatre.

#### 2. Pembahasan

Lokasinya berdekatan dengan lokasi Parahyangan Plaza dengan pencapaian yang sama mudahnya lengkap pula dengan fasilitas lain yang mendukungnya. Lingkungan jalan Kapatihan masih belum menjadi pertokoan seluruhnya dan belum berkembang seperti daerah jalan Dalem Kaum sehingga untuk menilai keserasiannya dengan lingkungan penyusun hanya melihat facade yang terbentuk oleh bangunan pertokoan diantaranya Klasse Fashion, Bangunan King's lama dan satu lagi bangunan pertokoan. Penggunaan bidang kaca yang proporsinya hampir sama pada keempat bangunan memberikan suatu kesan keserasian dan keteraturan terutama dalam membentuk facade lingkungan. Yang khas dari bangunan King's ini adalah karena adanya 'tegangan' antara bidang kaca dengan bidang alumunium yang berwarna gelap sekaligus memberikan karakter keterbukaan. Karakter ke dinamisan diungkapkan dengan pengolahan jendela yang besar pada kedua baris teratas dan jendela bovenlicht pada ketiga baris terbawah dengan overstek yang cukup untuk memberikan sedikit banyak karakter tropis. Menuju keruang dalamnya segera dapat dirasakan suatu kesan atau suasana yang santai, le

luasa, kemudian didukung dengan penerangan yang cukup dan pengolahan unit unit toko yang lebih terbuka (penggunaan rolling door ) memberikan kesan/suasana akrab. Suasana yang terbentuk didalam bangunan ini secara umum baik.



## BAB IV

---

## BAB. IV

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan Umum

Untuk menjawab pertanyaan 'Apakah Kegagalan Bangunan itu' perlu diketahui lebih dulu 'Bagaimana Karya Arsitektur Dapat Dikatakan Berhasil'. Suatu karya Arsitektur baru menghasilkan Arsitektur jika terjadi integrasi dari 3 faktor dasar, yaitu:

- kegunaan
- keindahan
- kekuatan

Dari sini kita kembali lagi pada Teori Totalitas Arsitektur yaitu Fungsi sebagai wadah kegiatan manusia, sebagai kontrol lingkungan fisik, sebagai simbol kebudayaan, sebagai pembentuk lingkungan sosial (milieu sosial) yang direalisasikan secara Teknik dalam suatu Bentuk tertentu.

Jelas bahwa suatu karya Arsitektur menyanggah misi tertentu dimana misi yang disandanginya bukanlah semata-mata demi kepentingan pribadi/ kelompok/ pemilik, melainkan lebih jauh lagi yaitu demi kepentingan masyarakat.

Jadi suatu karya Arsitektur dapat dikatakan gagal bila ia gagal pula menyanggah misinya, namun demikian haruslah disadari adanya faktor yang dapat menyebabkan kegagalan suatu karya Arsitektur menjadi relatif, yaitu faktor waktu. Jelaslah kiranya bahwa Kegagalan suatu Karya Arsitektur berlaku hanya pada saat tertentu.

Dalam makalah ini misi yang disandanginya adalah Perdagangan, untuk itu ia harus dapat mewadahi kegiatan perdagangan, menciptakan lingkungan fisik yang baik didalamnya sehingga orang yang melakukan kegiatan tersebut baik pedagang ataupun pembeli merasa nyaman, aman dan senang, sebagai simbol budaya dimana bangunan tsb berada (mencerminkan karakter bangunan perdagangan dan yang lebih penting lagi mencerminkan Kepribadian Indonesia yang hingga saat ini masih sedang dikaji), membentuk lingkungan sosial yang baik. Kegagalan Bangunan Perdagangan

an terjadi bila ia tidak mampu menyanggah misinya itu. Untuk mengetahui dan menguraikannya diadakan peninjauan menurut hirarki yaitu peninjauan dari segi perkotaan, lingkungan, tapak dan bangunannya sendiri.

### B. Kesimpulan Studi Kasus

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap tiga buah bangunan Shopping Centre dapat disimpulkan:

#### 1. Bangunan Jaya Plaza

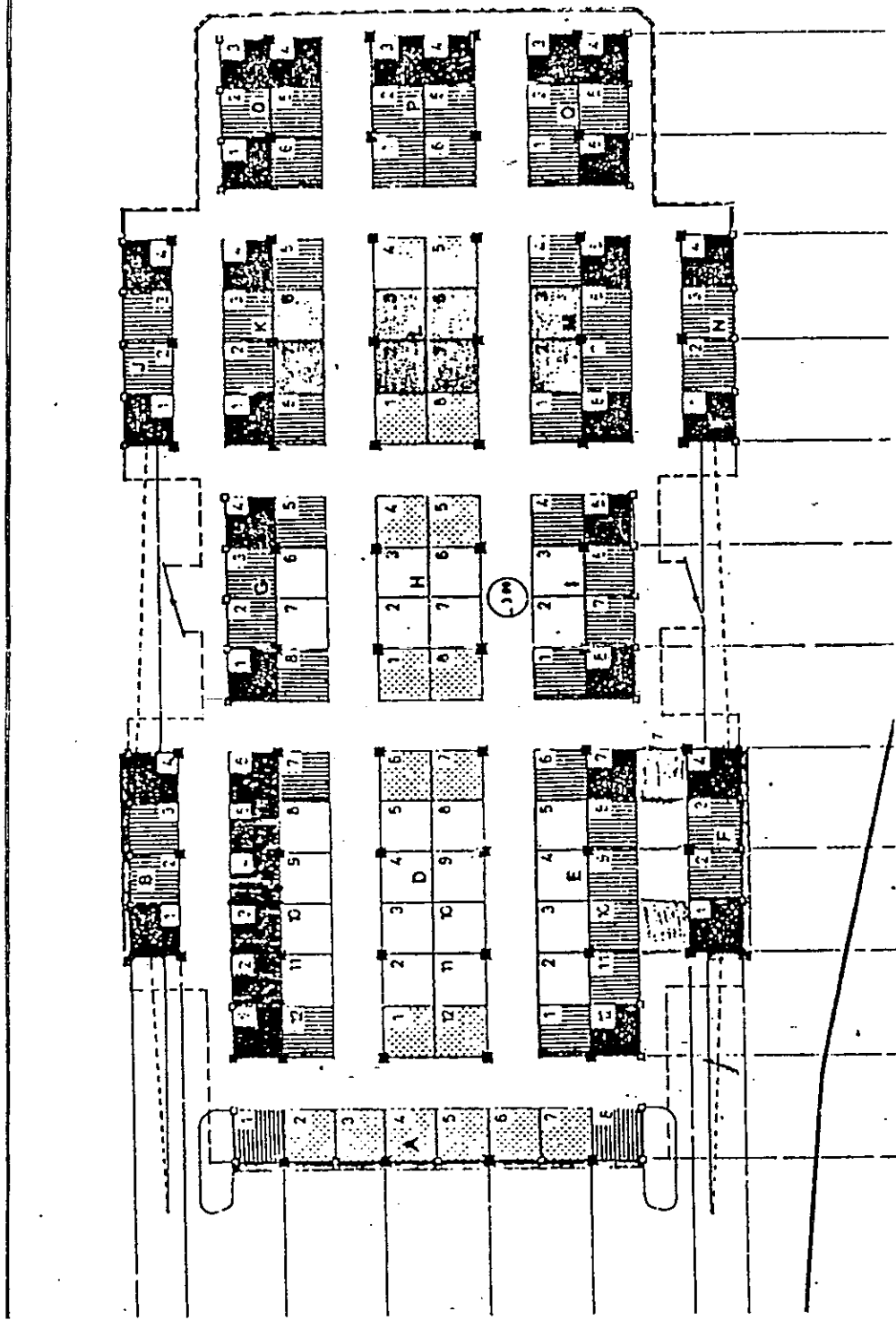
Bangunan ini sekarang tidak berfungsi sebagaimana mestinya dari  $\pm$  200 unit toko yang tersedia hanya tinggal beberapa unit saja yang masih bertahan. Penyebabnya yang paling utama ialah lokasinya yang kurang tepat.

#### 2. Bangunan Parahyangan Plaza

Bangunan ini masih lebih baik keadaannya dibandingkan Jaya Plaza meskipun dari hasil pengamatan suasana perdagangan di mana suasana ini terbentuk baik oleh tata ruang, penerangan manusia dan sebagainya masih terasa kurang, padahal karakternya sebagai bangunan perdagangan dapat dikatakan baik.

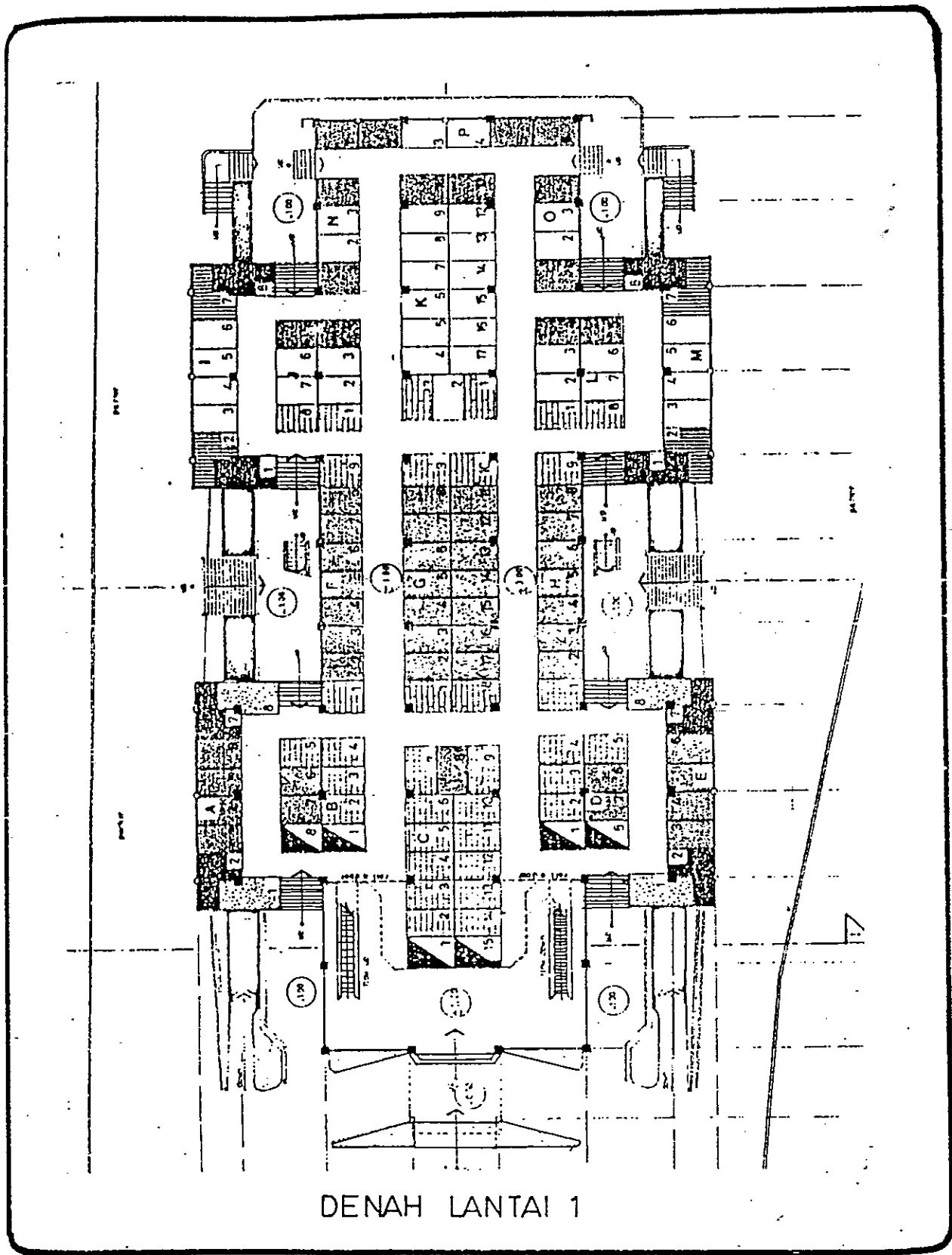
#### 3. Bangunan King's Shopping Centre

Boleh jadi dari ketiga bangunan yang diteliti bangunan King's inilah yang dapat menyanggah misinya sebagai bangunan Perdagangan.

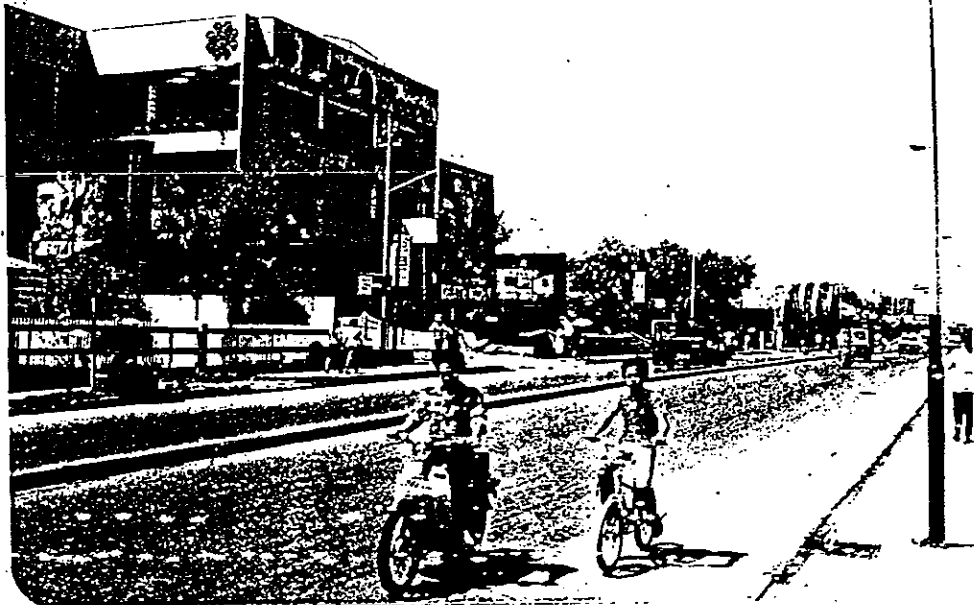


DENAH LANTAI BASEMENT

jaya plaza



DENAH LANTAI 1



Jelas dapat dilihat disini bangunan Jaya Plaza terlepas dari lingkungan pertokoan yang ada disekitar pasar Kosambi yang cukup ramai. Pencapaian yang tidak begitu mudah, jalan kereta api dan tidak adanya fasilitas pendukung baginya merupakan hal yang dapat mengurangi arus pengunjung atau bahkan membuat orang malas mengunjunginya.



jaya plaza

3

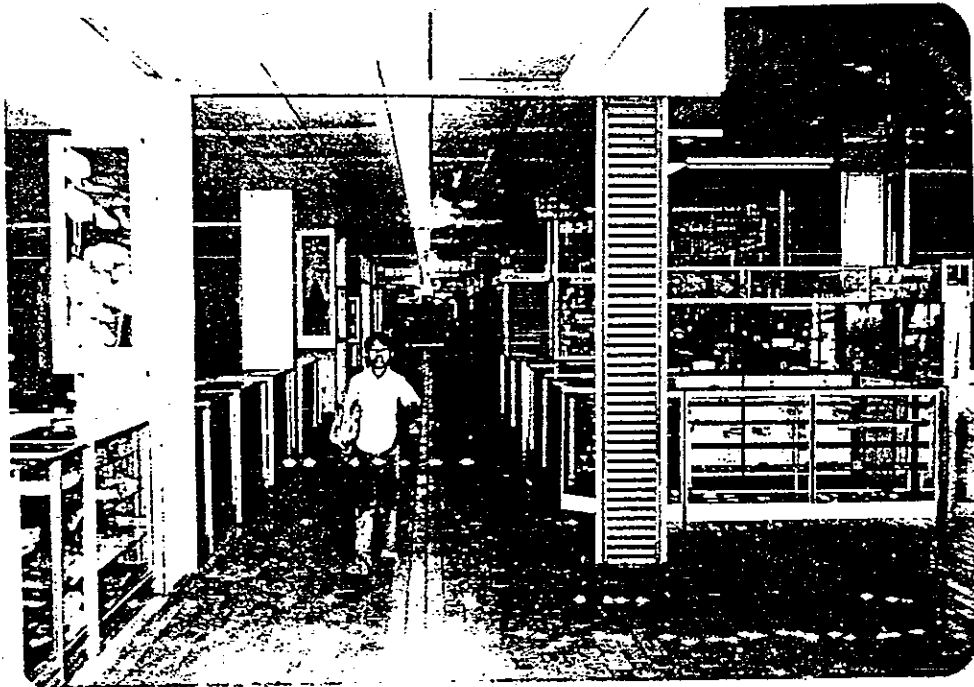




Karakternya sebagai bangunan tropis baik, begitu pula dengan ekspresi strukturnya. Kesan kedinamisan tidak terungkapkan, yang tampil - justru bentuknya yang simetris memberikan kesan formil. Kesan kemeriahan yang seharusnya dapat dicapai dengan memberikan etalage (shop front) tidak ditampilkan.

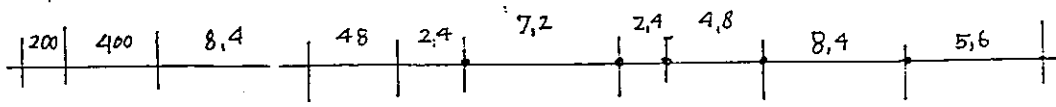
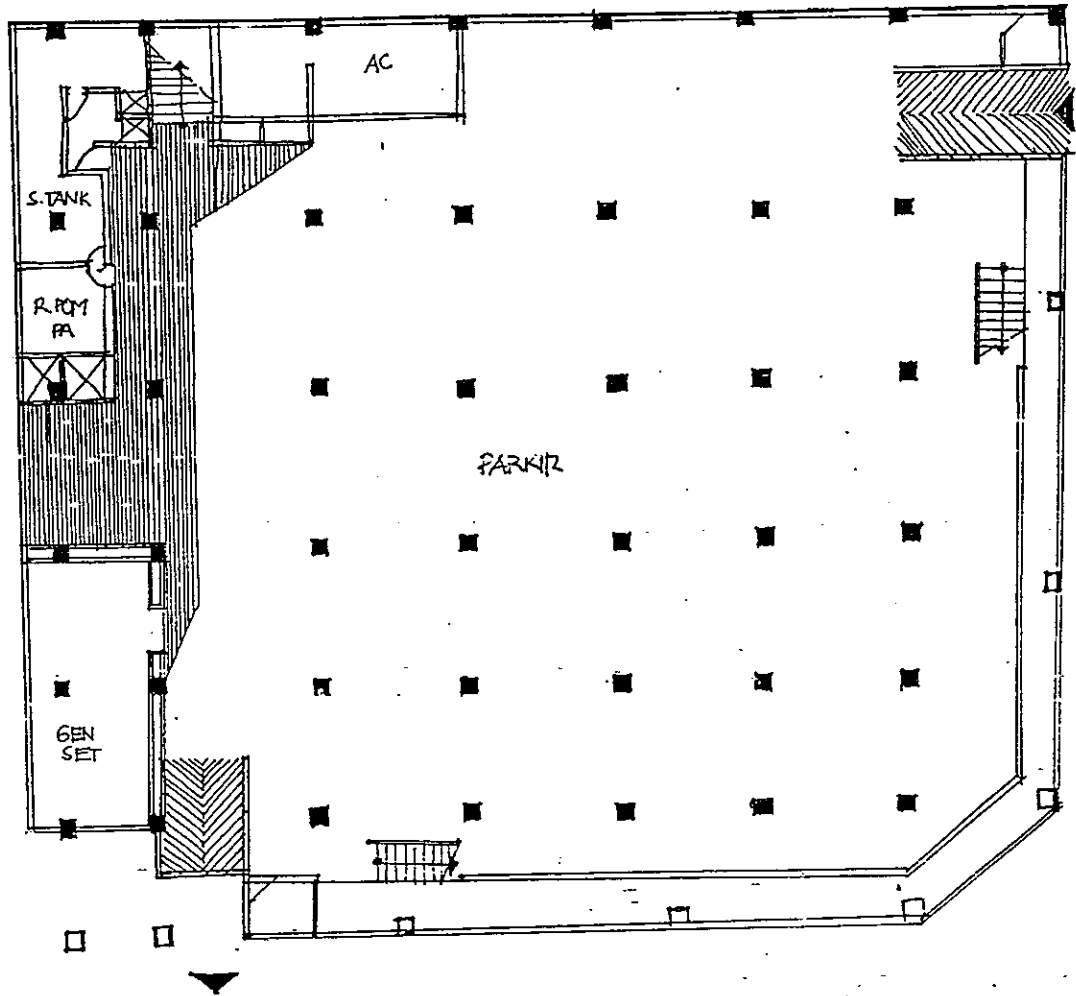
Jaya Plaza

4



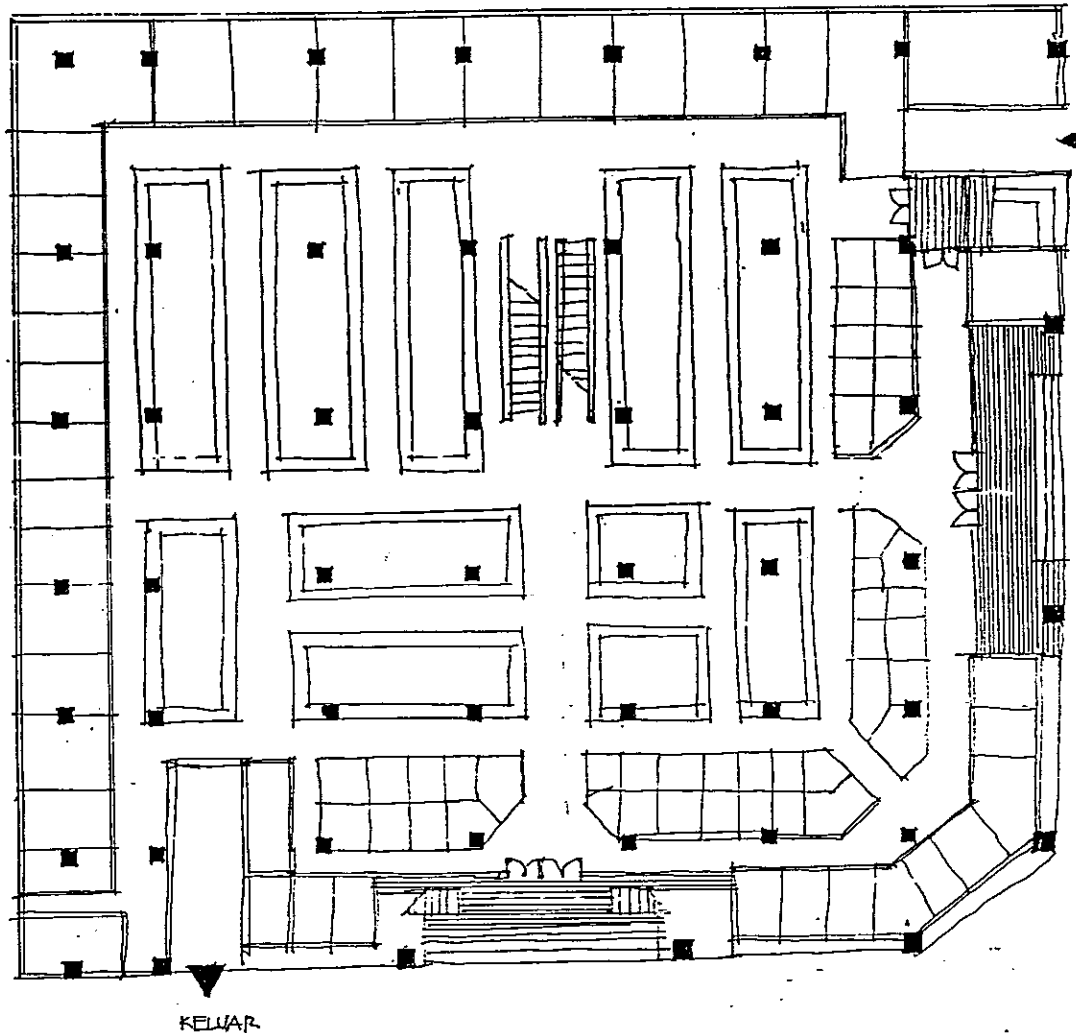
Pengolahan interior yang cukup baik ternyata tidak cukup menentukan keberhasilan suatu bangunan, ada hal lain yang sama pentingnya yang harus diperhatikan. Keadaan demikian dapat dijumpai pada bangunan Jaya Plaza. Pengolahan unit toko, sirkulasi yang cukup luas, ketinggian plafon warna-dalam bangunan ini sebenarnya membentuk suasana yang baik.

jaya plaza



DENAH LANTAI BASEMENT

parahyangan plaza



DENAH LANTAI 1

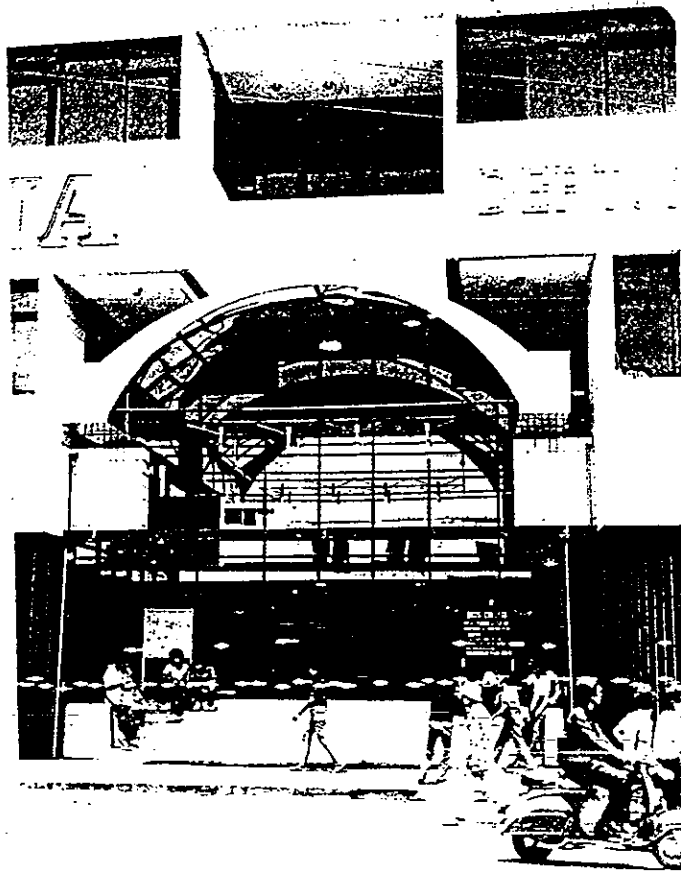
parahyangan plaza

7



Ciri yang sangat khas pada bangunan Parahyangan Plaza ini adalah karakter kedinamisan yang mantap. Sirip horizontal yang merupakan ciri khas kedinamisan sekaligus juga mencerminkan karakter bangunan tropis, diselesaikan dengan baik-pada kedua ujungnya. Sikap bangunan terhadap ruang luar ( alun-alun ) dinyatakan dengan memotong pertemuan bidang tegak lurus atau dengan memperlunak bentuk bangunan pada sudutnya. Karena letaknya diperempatan, bidang yang dapat dimanfaatkan untuk display cukup banyak, hal ini merupakan suatu keuntungan bagi pemilik toko selain itu juga turut membentuk suasana lingkungan terutama pada malam hari.

parahyangan plaza



Entrance bangunan Parahyangan Plaza merupakan pengolahan bentuk secara subtraktif dengan penambahan bidang lengkung untuk menciptakan kontras. Proporsinya dengan bentuk bangunan secara keseluruhan baik. Penambahan bidang lengkung tidak dibiarkan begitu saja melainkan diberi suatu bidang sebagai pendukung, sekaligus memberikan kesan aman bagi pengunjung yang akan masuk. Penggunaan bahan cermin dan kaca menambah daya tariknya.

parahyangan plaza

9

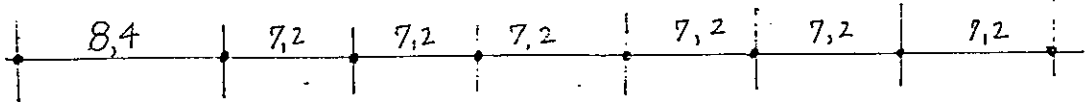
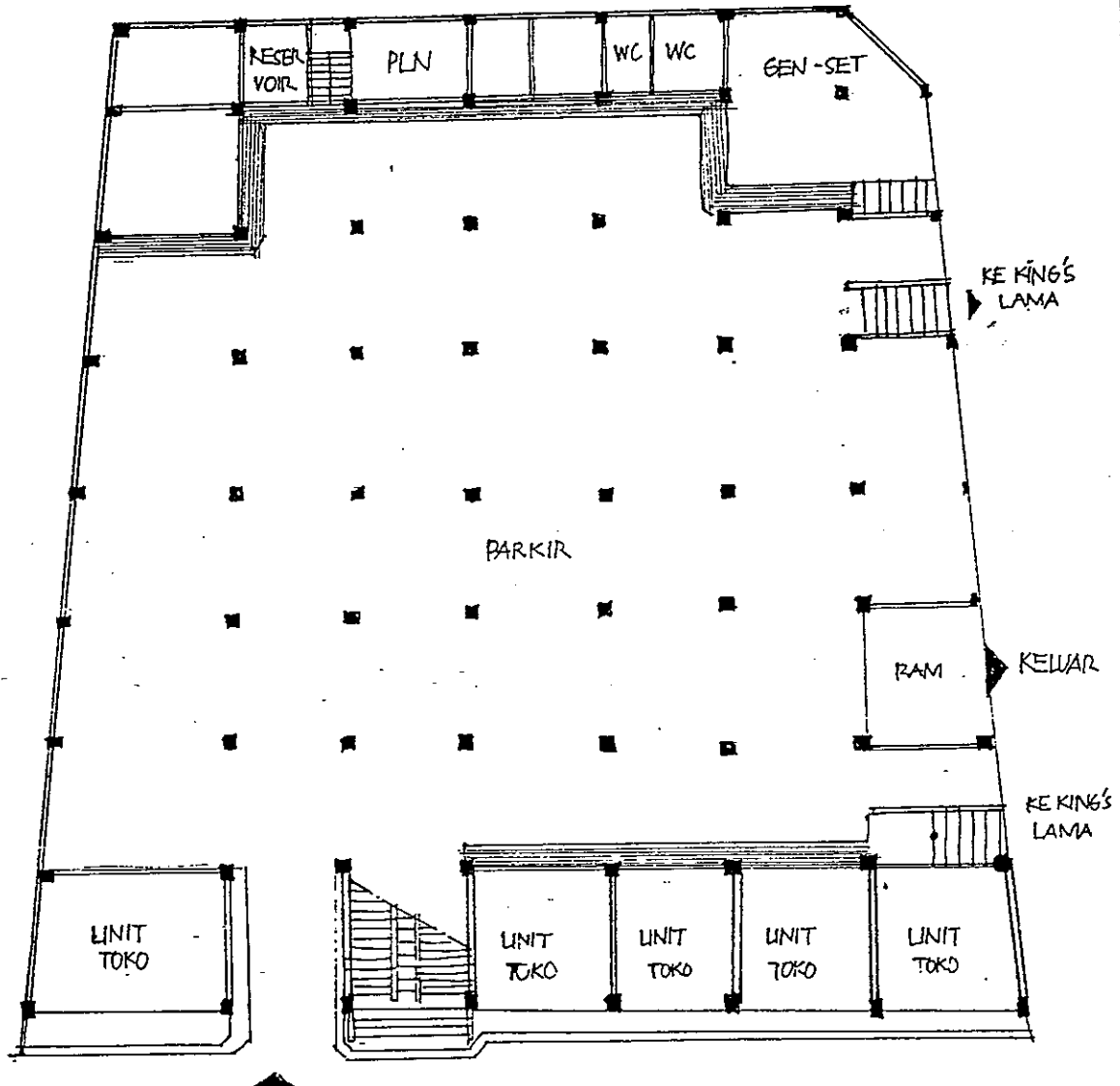


Pengolahan eksterior yang baik ternyata tidak diteruskan dengan pengolahan interior yang baik pula. Unit toko yang ditutup dengan kusen aluminium berkesan kurang terbuka dan akrab. Penerangan umum yg kurang tidak mendukung suasana suatu pertokoan. Ketinggian plafon juga memberikan kesan menekan sehingga suasana yang seharusnya santai tidak tercapai.



parahyangan plaza

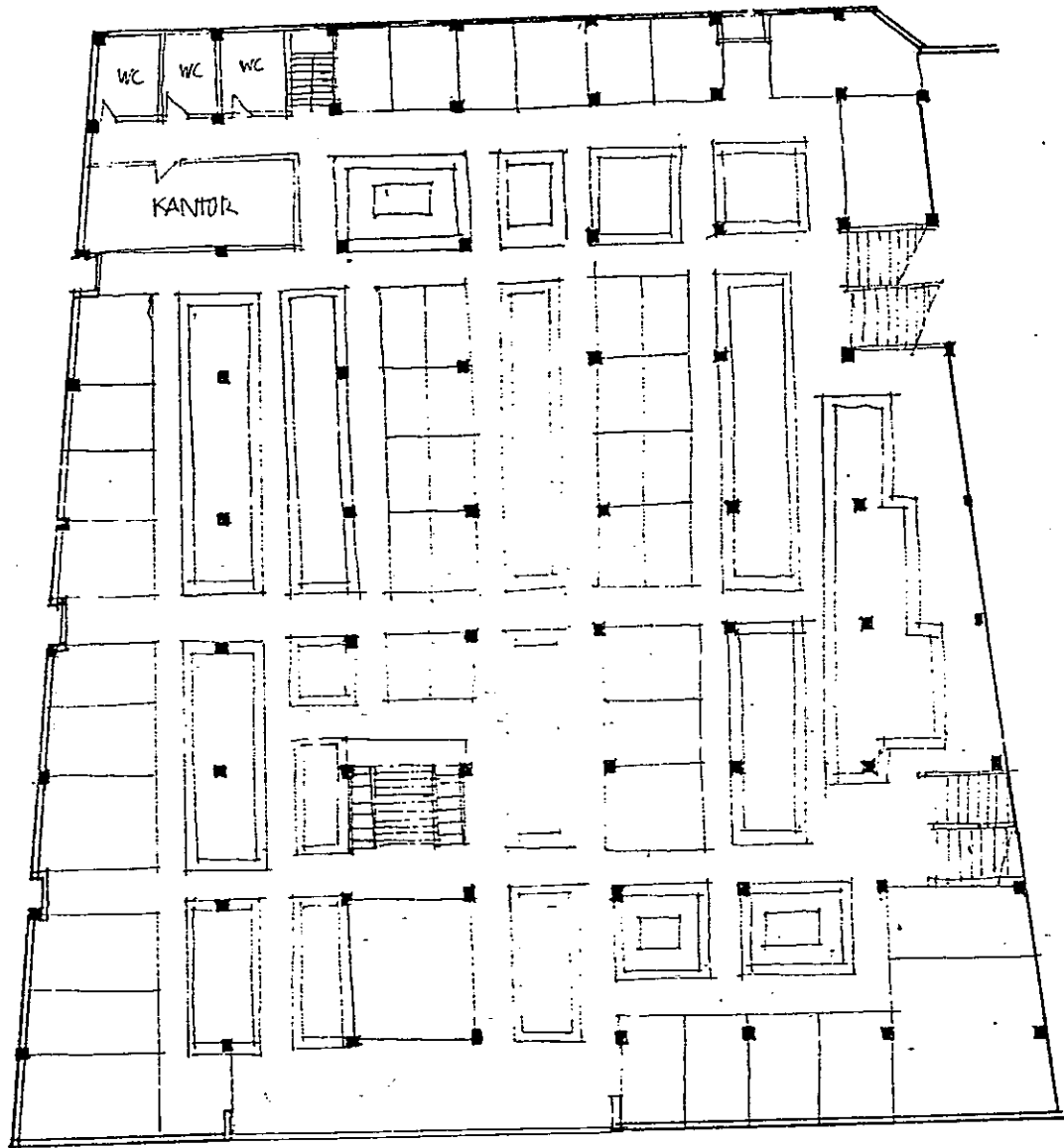
10



DENAH LANTAI DASAR

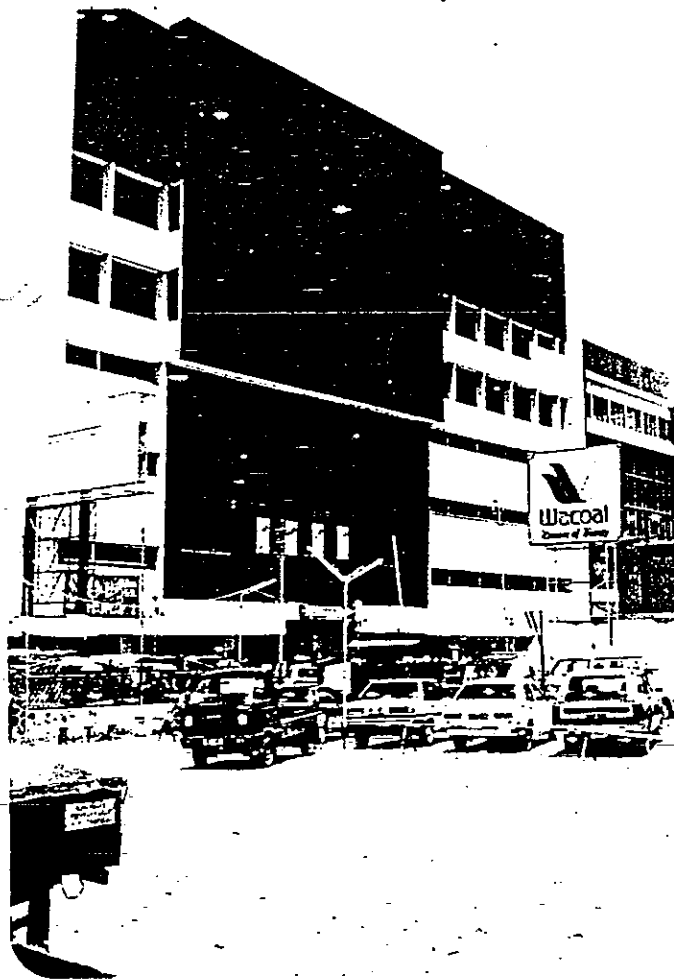
king's





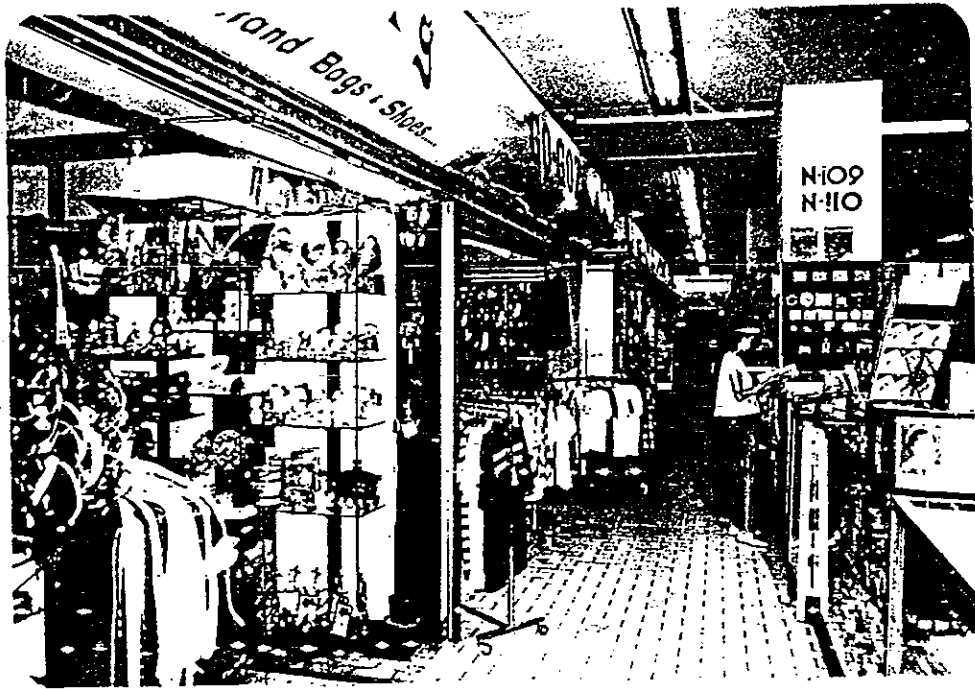
DENAH LANTAI 1

king's



Yang khas dari bangunan King's yaitu adanya 'tegangan' antara bidang alumunium warna gelap dan bidang kaca. Tegangan timbul karena bidang kaca yang kita tahu tidak mendukung beban tapi - justru dibebani oleh bidang alumunium yang berkesan berat. Kedinamisan diungkapkan dengan pengolahan jendela yang besar dan kecil (jendela bovenlicht dan yang biasa) sehingga membentuk sirip horizontal besar dan kecil pula, selain itu memberikan kesan tropis.

king's



Berbeda dengan pengolahan unit toko pada Parahyangan Plaza yang tertutup, pengolahan unit toko pada King's lebih terbuka dan akrab. Ketinggian plafon yang cukup tinggi memberikan suasana yang lebih leluasa dan santai, ditambah dengan penerangan yang cukup, jelas menunjang terbentuknya suasana pertokoan dengan baik.

king's

14

PROCEEDINGS

---

## I. PENDAHULUAN

Lang Seminar Arsitektur Angkatan XIII Tahun Akademis 1984-1985 dibuka secara resmi tepat pk. 8.30 oleh Pembantu Dekan Urusan Akademis Ir. Suhartono Susilo IAI. Beliau memberikan beberapa wejangan yang intinya adalah bahwa Seminar bertujuan mencari kebenaran mengenai masalah yang menjadi tema Seminar.

Lang dimulai tepat pk. 9.00 dan Koordinator Seminar Ir. Ajie Hari MAE mempersilahkan para peserta sidang memasuki ruangan masing-masing sesuai dengan kelompok yang telah disusun.

Sidang dibagi dalam 5 kelompok yaitu kelompok A, B, C, D dan sedangkan penulis termasuk dalam kelompok A. Peserta sidang kelompok A selengkapnya adalah sbb:

Meicy Uhrela	42 78 064	Pendidikan
Liem Boen Hong	42 7980 005	Perdagangan
H. Erna Setiawan	42 78 086	Perdagangan
Santoso Sutantyo	42 7980 025	Perindustrian
Irawan Sucanyono	42 7980 076	Kesehatan
Seno Muksin	42 78 004	Transportasi
Frankie B.R.	42 72 1369	Hunian
Dewi P.K.	42 77 016	Hunian
Lie Chin Kiong	42 78 015	Hunian

Oh karena Seminar kali ini sifatnya Perorangan maka, masing-masing anggota kelompok secara berurutan maju sebagai Pemrasaran selanjutnya yang lain sebagai Penanya. Pemrasaran wajib menjelaskan garis besar isi makalah dalam waktu  $\pm$  15 menit ( termasuk slides) kemudian  $\pm$  25 menit untuk tanya jawab dimana pemrasaran harus menjawab dengan baik setiap pertanyaan yang diajukan penanya. Penanya harus mengajukan pertanyaan dengan singkat dan jelas dan menuliskan pertanyaan maupun jawaban yang diberikan pemrasaran dalam lembar yang telah disediakan, untuk kemudian diserahkan pada akhir sidang kepada pembimbing.

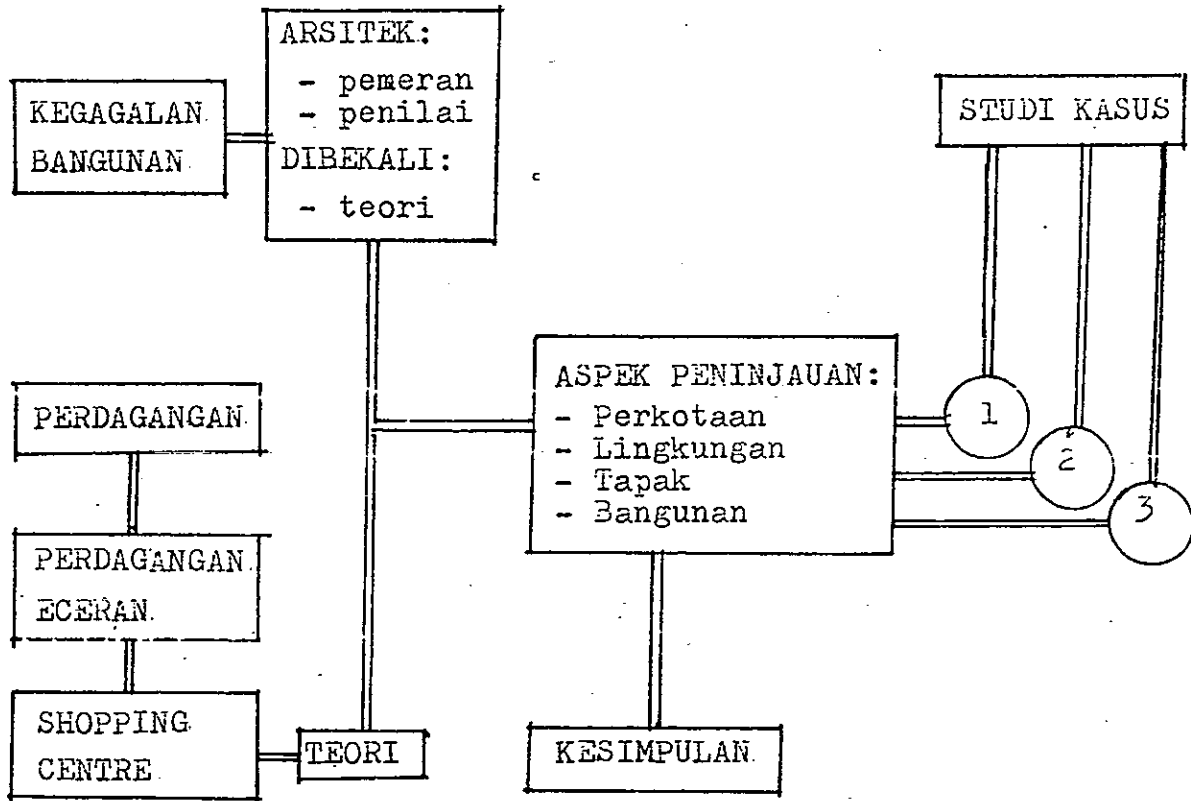
Koordinator untuk kelompok A adalah Ir. Ajie Harsadi MAE.

## II. HASIL SIDANG

### 1. Materi Yang Diajukan Pemrasaran

#### a. Garis Besar Isi Makalah

Pemrasaran pada kesempatan ini mengajukan kerangka pemikiran sebagai garis besar isi makalah, yaitu:



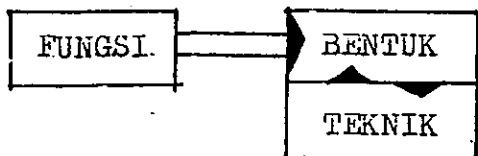
Keterangan:

Kegagalan Bangunan dipandang dari sudut pandang Arsitek.

Teori Dasar Arsitektur:

- kegunaan ( utilitas )
- kekokohan( firmitas )
- keindahan( venustas )

Teori Vitruvius ini dikembangkan oleh Christian Norberg Schulz



Fungsi direalisasikan secara Teknik dalam suatu Bentuk

Teori tersebut digabungkan dengan teori-teori mengenai bangunan Shopping Centre yang menjadi dasar untuk meninjau bangunan yang diambil sebagai studi kasus. Peninjauan dilakukan pada aspek :

- perkotaan, yaitu masalah lokasi
- lingkungan, yaitu masalah keserasian dengan lingkungan dan dampak terhadap lingkungan
- tapak, yaitu masalah sirkulasi
- bangunan, yaitu masalah ekspresi bangunan, tata ruang dan sirkulasi serta suasana.

b. Studi Kasus

Pemrasaran pada kesempatan ini mengetengahkan pembahasan studi kasus secara matriks dengan sedikit penjelasannya serta memberikan kesimpulan. ( lihat matriks studi kasus gambar 15 )

Tanya Jawab

Berikut ini adalah pertanyaan dari penanya dan jawaban pemrasaran secara lengkap :

a. Penanya : Meicy Uhrela

NRP : 42 78 064

Pertanyaan : Saudara membandingkan dari ketiga kasus dimana bangunan King's Shopping Centre adalah bangunan yang paling berhasil, sedangkan ada beberapa keadaan yang dapat menyebabkan orang segan berkunjung kesana, seperti telah diketahui kemacetan yang sering terjadi disekitarnya seringkali menyulitkan pencapaian. Bagaimana penilaian saudara mengenai hal ini?

Jawaban : Memang benar bahwa bangunan King's Shopping Centre merupakan salah satu penyebab kemacetan diantara penyebab penyebab lain yang sangat kompleks sehingga tidaklah bijaksana bila menuh bahwa King's merupakan penyebab utamanya. Faktor kemacetan dalam makalah saya kategorikan kedalam masalah Dampak bangunan terhadap lingkungan dan saya memberikan angka buruk (2)

untuk bangunan King's. Akan tetapi dari aspek - aspek peninjauan yang lain saya berkesimpulan bahwa bangunan King's yang terbaik. Masalah se- gan atau tidaknya orang dalam mengunjungi King's dsbnya merupakan masalah yang sangat relatif. Tapi perlu kiranya diketahui bahwa bangunan ba- ngunan semacam King's bagi masyarakat kota Ban- dung merupakan bangunan yang selain berfungsi se- bagai bangunan perdagangan juga bersifat rekrea- tif dan dapat kita amati suasana yang tercipta dalam lingkungan bangunan King's adalah suasana yang hidup dan dinamis.

o. Penanya : Santoso Sutantyo

NRP : 42 7980 025

Pertanyaan : Kenyamanan merupakan hal yang cukup penting da- lam bangunan perdagangan. Bagaimana dengan stu- di kasus anda, mengapa anda mengatakan bangunan King's terbaik padahal saya merasakan bangunan King's justru kurang nyaman.

Jawaban : Kenyamanan merupakan suatu keadaan yang terben- tuk oleh suasana yang ada dalam ruang. Suasana dalam suatu ruang dipengaruhi beberapa hal anta- ra lain: penyelesaian komponen ruang dalam (lan- tai, dinding dan langit-langit), penerangan yang cukup dan kontras, musik, pengolahan unit toko yang lebih terbuka, penghawaan dsb. Dari penilai- an secara keseluruhan saya menyimpulkan bangun- an King's yang terbaik dengan alasan:

- penyelesaian komponen ruang dalam yang baik (ketinggian plafon, bahan, warna ) memberikan suasana yang cerah dan leluasa.
- penerangan yang cukup dan kontras antara pene- rangan display dan umum memberikan suasana me- riah.
- pengolahan unit toko yang lebih terbuka membe- rikan suasana yang akrab.
- penghawaan dan musik membentuk suasana nyaman dan santai.



Pada bangunan Parahyangan Plaza suasana yang terbentuk kurang mendukung karena penyelesaian ketinggian langit-langit yang membentuk kesan menekan yang mengurangi suasana santai, penerangan umum yang terasa kurang menyebabkan suasana terasa suram, serta pengolahan unit toko yang tertutup membentuk suasana kurang akrab, sedangkan pada bangunan Jaya Plaza suasana kenyamanan kemeriahan, tidak tercipta karena sepi meskipun dari segi arsitektural suasana yang terbentuk didalamnya sudah cukup baik. Atas dasar itulah saya menyimpulkan bangunan King's yang paling nyaman.

c. Penanya : Seno Muksin

NRP : 42 78 004

Pertanyaan : Ekspresi suatu bangunan dapat dipengaruhi oleh keadaan tanah, bagaimana penjelasan saudara? Menurut pendapat saya bentuk bangunan yang saudara bahas (Parahyangan Plaza) adalah penyesuaian terhadap lingkungan. Bagaimana pendapat saudara (jadi disini tidak ada hubungannya dengan topografi)

Jawaban : Suatu bentuk dipengaruhi oleh topografi, contohnya yang jelas adalah bangunan pada tanah yang berkontur, bangunan tsb tentu akan menyesuaikan diri dengan bentuk tanahnya. Sedangkan pada ketiga bangunan yang saya bahas keadaan tanahnya relatif datar sehingga yang banyak berpengaruh adalah aspek fungsi, iklim, ilmu dan teknologi, serta kondisi sosial budaya termasuk masalah lingkungan.

d. Penanya : Frankie B.R.

NRP : 42 72 1369

Pertanyaan : King's Shopping Centre menimbulkan ekspresi bahwa bidang kaca yang terlihat ditekan bidang masis menimbulkan suatu tegangan yang baik, apakah hal ini tidak bertentangan dengan sintaktik?

Jawaban : Menurut Morris Sintaktik adalah studi dari hubungan tanda satu dengan tanda yang lainnya tanpa dicampuri oleh hubungan tanda lain. Jadi dalam hal ini permasalahan terletak pada dua tanda yang berhubungan yaitu bidang kaca dan aluminium. Bidang kaca yang kita tahu tidak menahan beban seolah-olah dibebani oleh bidang aluminium justru memberikan tegangan pada bangunan King's sekaligus sebagai ciri khas ataupun aksent pada bangunan King's. Dalam setiap disain yang baik tentu mempunyai aksent dan aksent ini dapat dicapai melalui beberapa cara yang salah satunya dengan menciptakan tegangan. Jadi tegangan justru tidak bertentangan dengan sintaktik malahan justru memperkuat sintaktik.

e. Penanya : Dewi P.K.  
 NRP : 42 77 016

Pertanyaan : Titik tolak pembahasan saudara adalah dari Fungsi, Bentuk dan Teknik sedangkan pada pembahasan saudara membahas segi Perkotaan, Lingkungan, Tapak dan Bangunan. Bagaimana penjelasan saudara.

Jawaban : Memang benar Fungsi, Bentuk dan Teknik menjadi titik tolak pembahasan atau sebagai dasar untuk membahas masalah kegagalan bangunan. Pada pembahasan saya meninjau bangunan dari aspek perkotaan, lingkungan, tapak dan bangunan. Jadi hal itu hanya merupakan cara saya meninjau bangunan untuk menghindari hal hal yang mungkin saling overlap bila saya meninjau dari Fungsi, Bentuk dan Teknik. Perkotaan, lingkungan, tapak, dan bangunan merupakan aspek peninjauan saja, sedangkan dasarnya tetap yaitu Fungsi yang direalisasikan secara Teknik dalam suatu Bentuk.

f. Penanya : Lie Chin Kiong  
 NRP : 42 78 015

Pertanyaan : Bagaimana kita dapat menilai suatu bangunan berhasil atau tidak, mengingat masyarakat pemakai-

nya adalah tidak individual tapi menyangkut masyarakat banyak yang heterogen.

Jawaban : Telah dijelaskan sejak awal bahwa saya menilai keberhasilan atau kegagalan bangunan dari sudut pandang Arsitek, jadi Arsitek sebagai peneliti dengan dibekali oleh teori teori Arsitektur yang ada. Jadi dalam hal ini saya telah mengkhususkan diri dalam membahas masalah kegagalan bangunan sesuai dengan bidang kita yaitu Arsitektur.

### III. PENUTUP

Setelah seluruh anggota kelompok mendapat kesempatan untuk mengemukakan pemikirannya baik sebagai Pemrasaran maupun Penanya maka siang Seminar ditutup pk. 15.00 oleh Moderator Kelompok A yaitu r. Ajie Marsadi MAE dengan beberapa patah kata bahwasanya hari ini tanggal 5 Januari 1985 merupakan hari yang bersejarah sekaligus sebagai bekal masa yang akan datang karena karena peristiwa peristiwa semacam ini akan sering dijumpai dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Christian Norberg-Schulz, Intentions in Architecture, THE M.I.T. PRESS, 1977.
2. Brent C. Brolin, Architecture in Context, Van Norstrand Reinhold Company
3. Makalah Seminar Arsitektur UNPAR Semester IX, Tahun Kuliah 1978, Perdagangan.
4. Laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Peran, Kesan dan Pesan Bentuk Bentuk Arsitektur, Djambatan 1982
5. Nadine Beddington MBE, FRIBA, FSIAD, Design for Shopping Centres, Butterworth Scientific, 1982
6. R.I. Korthen FRICS and M. Haskoll FRIBA ARIAS FFB, Shopping Centres A Developers Guide to Planning and Design, College of Estate Management 1977
7. William Wayne Candill FAIA, William Merriweather Pena FAIA Paul Kennon AIA, Architecture and You How to Experience and Enjoy Buildings, Whitney Library of Design 1978
8. Amos Rapoport, House Form and Culture PRENTICE-HALL, INC, Englewood Cliffs, N.J. 1969
9. Menuju Arsitektur Indonesia, Majalah Cipta No. 64 Tahun 1984.